



Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar

Meiliza Sari^{1✉}, Muhammad Haris²,

¹STAI Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia, Insitut Pesantren Sunan Drajat Lamongan²

¹e-mail: meiliza200594@gmail.com, muhammadharis@insud.ac.id²

Article History:

Received: 25th July, 2023

Revised: 31th July, 2023

Accepted: 17th August, 2023

Published: 31st August 2023

Keywords:

Islamic value, character, Etics

*Correspondence Address:

meiliza200594@gmail.com

Abstract:

The research provides an overview of the essential role that embedding Islamic religious values plays in shaping the character and ethics of elementary school students. Islamic education at the elementary level is not just about academic learning; it is a holistic process that encompasses moral and ethical development. The research aims are to analyse how to Embed Islamic Religious Values in the Formation of Student Character and Ethics at the Elementary School Level. The research method is library research approach. The research findings are the teacher can embed Islamic religious values through Teaching through Stories, Role Modelling, Practical Application, Critical Thinking, Discussion and Dialogue, Self-Reflection and Ethical Codes.

Abstrak:

Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya peran penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter dan etika siswa sekolah dasar. Pendidikan Islam di tingkat dasar bukan hanya sekedar pembelajaran akademis; ini adalah proses holistik yang mencakup pengembangan moral dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Menanamkan Nilai-Nilai Religius Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kepustakaan. Temuan penelitiannya adalah guru dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui Pengajaran melalui Cerita, Role Modelling, Penerapan Praktik, Berpikir Kritis, Diskusi dan Dialog, Refleksi Diri dan Kode Etik

Kata Kunci:

Nilai agama, karakter dan etika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang kompleks dan komprehensif yang melampaui sekedar penyebaran informasi. Selain itu, penting untuk mengakui bahwa pendidikan jasmani mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etika individu, khususnya selama tahun-tahun pembentukan sekolah dasar. Dalam bidang pendidikan Islam,

penggabungan prinsip-prinsip agama mempunyai peran penting dalam membina siswa yang tidak hanya memiliki bakat skolastik, tetapi juga memiliki landasan moral dan etika yang kuat. Bagian ini memberikan eksplorasi mendalam tentang upaya rumit dalam memasukkan prinsip-prinsip agama Islam ke dalam pengembangan karakter dan etika siswa dalam lingkungan pendidikan dasar. Studi ini mengkaji pentingnya upaya ini, strategi yang digunakan, dan hambatan yang dihadapi oleh para pendidik, orang tua, dan politisi dalam mencapai tujuan penting ini (Wicaksana & Rachman, 2018).

Penggabungan keyakinan agama Islam ke dalam pendidikan sekolah dasar mempunyai arti penting bagi anak-anak, pendidik, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Prosesnya lebih dari sekedar transmisi pengetahuan agama, mencakup penanaman nilai-nilai, moralitas, dan etika yang diambil dari prinsip-prinsip Islam. Relevansi hal ini dapat dipahami dari berbagai perspektif (Manizar, 2017). Pada hakikatnya, pendidikan Islam berupaya membina perkembangan spiritual peserta didik. Praktik ini mendorong pengembangan ikatan spiritual yang mendalam dengan Allah (Tuhan) dan menumbuhkan komitmen mendalam yang melampaui sekedar upacara keagamaan, yang meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan individu sehari-hari (Suswandari, 2019). Penggabungan nilai-nilai Islam dalam pendidikan membekali peserta didik dengan pedoman moral yang berpijak teguh pada ajaran agama. Siswa dalam tradisi Islam tidak hanya dididik tentang konsep benar dan salah, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang alasan yang mendasari di balik sifat etis atau tidak etis dari perilaku tertentu (Hakim, 2011). Konsep tanggung jawab sosial mempunyai arti penting dalam etika Islam, karena menggarisbawahi prinsip empati dan kepedulian terhadap orang lain. Siswa didorong secara aktif untuk berpartisipasi dalam tindakan filantropi, kebajikan, dan keterlibatan sipil, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap masyarakat dan konstituenya yang kurang mampu.

Keterlibatan masyarakat mencakup penggabungan prinsip-prinsip Islam, yang melibatkan penanaman kewajiban kolektif terhadap tanggung jawab masyarakat. Siswa diinstruksikan tentang pentingnya berpegang pada cita-cita keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, yang merupakan dasar ajaran Islam dan sangat diperlukan untuk penanaman kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Penanaman pertumbuhan pribadi pada siswa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang memainkan peran penting dalam menumbuhkan kualitas-kualitas penting seperti disiplin diri, integritas, dan ketahanan. Atribut-atribut ini tidak hanya memiliki nilai intrinsik dalam bidang pendidikan, namun juga memiliki arti penting dalam pengembangan individu yang teliti dan bermoral sepanjang hidup mereka (Ilyasin, 2016). Pendidikan Islam membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi konflik secara efektif dengan cara damai, memprioritaskan diskusi dan rekonsiliasi sebagai alternatif daripada menggunakan kekerasan. Penerapan metode ini sangatlah penting, karena tidak hanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang damai namun juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif menavigasi dan menyelesaikan perselisihan dan konflik dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Nasihatun, 2019). Penggabungan cita-cita Islam ke dalam lingkungan pendidikan memfasilitasi pemahaman identitas seseorang sebagai seorang Muslim dan menumbuhkan rasa memiliki dalam komunitas Muslim global yang lebih luas, yang dikenal sebagai Ummah (Fadilah & Hamami, 2021). Hal ini menumbuhkan perasaan inklusi dan kesadaran budaya, menanamkan rasa bangga pada individu terhadap leluhur agama mereka. Integrasi iman dan kehidupan adalah prinsip dasar

dalam pendidikan Islam, dimana cita-cita Islam seharusnya meresap dan dimasukkan ke dalam semua aspek keberadaan siswa. Tindakan menanamkan nilai-nilai ini berfungsi untuk mengintegrasikan konsep-konsep keagamaan ke dalam rutinitas sehari-hari, sehingga memberikan pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, perilaku, dan keterlibatan sosial siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang pendekatan metodologisnya bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman lebih dalam tentang pengalaman subjektif, makna, dan pandangan orang-orang dalam lingkungan alaminya. Pengejaran pemahaman komprehensif tentang seluk-beluk dan seluk-beluk perilaku manusia, sikap, keyakinan, dan hubungan sosial sangat diinginkan. Penelitian kualitatif seringkali menggunakan metode pengumpulan dan analisis data yang fleksibel dan terbuka, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif dan ekstensif

Saat melakukan penelitian, sangat penting untuk secara hati-hati memilih metode pengumpulan data yang sesuai untuk penelitian guna memastikan perolehan data yang tepat dan relevan. Pilihan metode pengumpulan data bergantung pada tujuan penelitian, karakteristik pertanyaan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan sumber daya yang tersedia. Proses analisis dokumen melibatkan pemeriksaan terhadap dokumen, catatan, atau teks relevan yang ada sebagai metode penelitian. Ini mungkin mencakup berbagai sumber tekstual, seperti dokumen resmi, korespondensi, temuan penelitian, berita surat kabar, dan pembaruan media sosial. Analisis dokumen memberikan wawasan sejarah, kontekstual, dan linguistik yang signifikan, yang secara efektif dapat melengkapi metode pengumpulan data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada tingkat sekolah dasar. Menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang bijaksana dan multifaset. Hal ini tidak terbatas pada pengajaran di kelas saja namun melibatkan proses internalisasi yang holistik. Beberapa metode umum yang digunakan untuk mencapai tujuan ini meliputi:

A. Mengajar Melalui Cerita

Pendidikan Islam sering kali mengandalkan cerita-cerita dari sejarah Islam, Al-Qur'an (kitab suci Islam), dan Hadits (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad) untuk menyampaikan pelajaran moral. Narasi ini melibatkan imajinasi siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang konsep etika yang kompleks. Tindakan mendongeng telah memainkan peran mendasar dalam kebudayaan dan pendidikan manusia selama berabad-abad (Sofianti, 2020). Ini berfungsi sebagai instrumen yang ampuh untuk mengkomunikasikan konsep-konsep yang rumit, memberikan kebijaksanaan, dan mengembangkan prinsip-prinsip etika. Dalam ranah pendidikan Islam, narasi menempati posisi tersendiri karena mengambil inspirasi dari peristiwa sejarah Islam, Alquran, dan Hadits untuk menyampaikan ajaran moral yang penting kepada siswa (Nurmadiyah, 2014). Narasi ini secara efektif merangsang imajinasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu etika yang kompleks. Penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji pentingnya pemanfaatan storytelling sebagai alat pedagogi dalam pendidikan Islam. Buku ini berupaya menjelaskan bagaimana narasi yang berasal dari sumber-sumber Islam berkontribusi pada lingkungan belajar yang diperkaya, memfasilitasi pertumbuhan moral, dan menumbuhkan ikatan spiritual yang mendalam dengan keimanan (Tolchah, 2020).

Bercerita adalah pendekatan pembelajaran yang melampaui batasan budaya dan agama. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam penyebaran prinsip-prinsip dasar dan doktrin Islam. Narasi yang berasal dari sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Hadits melampaui sekedar anekdot belaka, dan berfungsi sebagai saluran yang ampuh untuk menyebarkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Narasi-naratif ini menawarkan kepada para pendidik sebuah metode untuk menarik minat siswanya sambil menyebarkan prinsip-prinsip iman. Pemanfaatan bercerita sebagai alat pedagogi memfasilitasi pemahaman dan koneksi terhadap ide-ide dan konsep-konsep yang rumit, sehingga menimbulkan pengaruh yang tahan lama pada penerima pengetahuan (Abdah, 2019).

Catatan sejarah Islam penuh dengan narasi para nabi, sahabat, dan akademisi yang biografinya menjadi teladan kesalehan, ketabahan, dan keunggulan moral. Narasi tersebut memudahkan siswa dalam menjalin hubungan dengan peristiwa sejarah dan menumbuhkan apresiasi terhadap hambatan yang dihadapi serta prestasi yang dicapai generasi sebelumnya. Narasi mengenai ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Tuhan untuk mengorbankan putranya, Isma'il, menjadi ilustrasi yang menarik tentang pentingnya ketaatan dan ketergantungan yang mendalam pada rancangan langit Tuhan. Narasi seperti ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap siswa, memfasilitasi pengembangan identitas mereka sendiri dan memupuk afiliasi yang mendalam dengan garis keturunan agama mereka. Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kitab suci Islam, memiliki banyak narasi yang berfungsi untuk menjelaskan ajaran moral dan memberikan pencerahan spiritual. Narasi-narasi ini lebih dari sekedar catatan sejarah; sebaliknya, mereka memberikan wawasan ke dalam pengetahuan mendalam tentang ketuhanan. Pertimbangkan narasi nabi Yusuf sebagai contoh kasus, dimana nilai-nilai pengampunan, kesabaran, dan kemenangan keadilan atas keadaan sulit disampaikan (Sirojudin & Ashoumi, 2020). Pemanfaatan narasi Al-Quran oleh para pendidik berfungsi untuk menanamkan rasa otoritas ilahi pada ceramah mereka, sehingga menggarisbawahi pentingnya prinsip-prinsip moral yang ditentukan oleh Tuhan. Hadits, yang mencakup ucapan dan perilaku Nabi Muhammad, menawarkan gudang kebijaksanaan dan arahan moral yang berharga. Dengan terlibat dengan narasi Hadis, siswa memperoleh pengetahuan yang signifikan mengenai perilaku luar biasa Nabi dan ajaran yang ia sampaikan. Narasi Hadis tidak hanya berfungsi sebagai gudang informasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk memberikan contoh perilaku berbudi luhur dan perilaku etis. Sumber daya pendidikan ini membantu siswa dalam memahami implementasi pragmatis ide-ide Islam dalam rutinitas sehari-hari (Mughtar & Suryani, 2019).

Pemanfaatan cerita sebagai alat pedagogi memiliki kapasitas penting untuk memikat imajinasi dan menumbuhkan empati. Ketika siswa dihadapkan pada narasi yang menggambarkan tantangan dan kesulitan yang dihadapi manusia, mereka memiliki kesempatan untuk berempati dengan karakter tersebut dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kesulitan etika dan keputusan yang mereka hadapi. Tindakan keterlibatan empati berfungsi untuk menumbuhkan hubungan yang lebih mendalam terhadap pengetahuan

yang diperoleh dan memotivasi siswa untuk menerapkan wawasan ini dalam pengalaman pribadi mereka. Pemanfaatan pengajaran berbasis narasi tetap menjadi praktik yang sudah berlangsung lama dalam pedagogi Islam, dan menunjukkan signifikansi yang bertahan lama dalam konteks pendidikan kontemporer. Narasi yang disajikan dalam kumpulan ini bersumber dari sejarah Islam, Al-Qur'an, dan Hadits, serta berfungsi sebagai wahana penyebaran ilmu pengetahuan, penanaman prinsip-prinsip moral, dan penanaman ikatan spiritual yang mendalam dengan agama. Dengan memanfaatkan bentuk narasi, pendidik secara efektif merangsang daya imajinatif peserta didik, menumbuhkan penanaman nilai-nilai moral, dan menumbuhkan pengembangan kemampuan analisis, sehingga mencetak individu-individu yang mewujudkan prinsip dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dongeng yang bertahan lama tetap menjadi elemen mendasar dalam pendidikan Islam, memberikan panduan yang sangat berharga bagi kelompok siswa dalam mengejar pencerahan spiritual di tengah lanskap global yang terus berubah.

B. Role Modeling (Menjadi suri teladan)

Pendidik dan guru memainkan peran penting dalam memberi contoh perilaku etis. Perbuatan, watak, dan tingkah lakunya menjadi teladan bagi siswa untuk ditiru. Pengaruh role model dalam pengembangan karakter tidak bisa dianggap remeh. Dalam bidang pendidikan, pengaruh yang diberikan oleh guru dan pendidik tidak hanya sekedar menyebarkan informasi ilmiah. Individu yang dimaksud bukan semata-mata pendidik, namun juga berperan sebagai teladan yang mempengaruhi perilaku etis dan orientasi moral siswanya. Pengaruh tokoh-tokoh keteladanan ini terhadap pembentukan karakter seseorang sangatlah penting. Investigasi ini bertujuan untuk menguji peran penting pendidik sebagai teladan, menyoroti dampak perilaku, kualitas pribadi, dan perilaku mereka terhadap siswa, dan peran penting pengaruh ini dalam mendorong pertumbuhan pribadi yang komprehensif (Rahmatika, 2022).

Siswa memiliki kecenderungan yang kuat terhadap observasi, seringkali memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui instruksi lisan tetapi juga dari tindakan yang ditunjukkan oleh pendidiknya. Pendidik, melalui interaksinya dengan siswa, kolega, dan komunitas yang lebih luas, berfungsi sebagai perwujudan nyata dari cita-cita yang ingin mereka tanamkan, sehingga memberikan contoh perilaku etis. Misalnya, seorang pendidik yang terus-menerus menunjukkan kebaikan, rasa hormat, dan empati dalam interaksi sehari-hari akan menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menginternalisasi dan merangkul karakteristik ini (Reshuffle & Rofiki, 2022).

Konsistensi memainkan peran mendasar dalam keefektifan role model dalam bidang pendidikan. Ketika pendidik terus-menerus menunjukkan perilaku etis dan mempertahankan standar perilaku yang tinggi, mereka membangun kerangka kerja yang stabil dan dapat diandalkan untuk dipatuhi oleh siswa. Penetapan konsistensi dalam topik etika memupuk rasa percaya dan percaya diri di kalangan siswa, karena hal ini memberi mereka pemahaman yang jelas tentang apa yang harus diantisipasi dan memungkinkan mereka bergantung pada mentor mereka untuk mendapatkan nasihat dan bantuan etika (Aeni, 2017).

Pendidik yang secara efektif mewujudkan teladan yang baik sering kali memiliki kemahiran luar biasa dalam membina hubungan yang kuat dan signifikan dengan siswanya. Ketika pendidik menunjukkan sifat-sifat seperti dapat dipercaya, jujur, dan adil, mereka membangun lingkungan yang bercirikan rasa hormat dan kepercayaan dalam lingkungan

pendidikan. Penyediaan lingkungan yang menumbuhkan pembelajaran dan pengembangan karakter berkontribusi terhadap persepsi siswa dihargai dan dihormati (PURNOMO, 2020).

Teladan yang baik dalam bidang pendidikan mempunyai fungsi penting dalam menanamkan pelajaran tanggung jawab dan akuntabilitas kepada siswa. Pendidik memberikan contoh integritas dengan memikul tanggung jawab atas tindakan mereka, mengakui kesalahan, dan menunjukkan dedikasi terhadap perbaikan diri, sehingga memberikan model untuk mengatasi hambatan secara efektif. Siswa dididik dengan gagasan bahwa kesalahan adalah aspek yang melekat pada keberadaan manusia, meskipun mengakui dan memikul tanggung jawab atas kesalahan ini merupakan indikasi pertumbuhan pribadi dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika (Nasihatin, 2019).

Teladan (role model) mempunyai kapasitas untuk memotivasi siswa agar berusaha keras mencapai keinginan mereka dan menetapkan tujuan yang ambisius. Pendidik yang telah mencapai kesuksesan melalui upaya tekun, tekad yang tak tergoyahkan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika memberikan bukti nyata bahwa integritas dan perilaku etis dapat membuka jalan bagi pencapaian pribadi dan profesional. Individu-individu teladan ini menjadi inspirasi bagi siswa, memotivasi mereka untuk menetapkan tujuan yang ambisius dan secara aktif mengejar aspirasi mereka, sambil menjunjung kerangka etika yang teguh.

Pendidik yang mencontohkan empati dan kasih sayang mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan siswanya, sehingga menimbulkan efek riak. Pendidik secara efektif menumbuhkan empati pada siswanya dengan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan mereka dan orang lain. Pengamatan terhadap sikap peduli dan kesediaan untuk membantu orang lain dalam teladan mereka kemungkinan besar akan mendorong pengembangan sifat-sifat ini di kalangan siswa (Sholekah, 2020).

Sehubungan dengan penanaman karakter pribadi, kehadiran teladan etis dalam bidang pendidikan berfungsi untuk mendorong pertumbuhan holistik anggota masyarakat yang teliti dan terlibat secara aktif. Melalui demonstrasi tanggung jawab sipil, penghormatan terhadap keberagaman, dan dedikasi terhadap keadilan sosial, pendidik memfasilitasi pengembangan siswa yang diberdayakan untuk terlibat secara aktif dalam komunitas mereka dan berperan sebagai pendukung transformasi konstruktif (Oktari & Kosasih, 2019).

Kesimpulannya, dapat ditegaskan bahwa pendidik dan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan siswanya. Perbuatan, watak, dan tingkah laku individu-individu tersebut menjadi paradigma perilaku etis, memberikan pedoman kepada siswa dalam perjalanannya menuju pengembangan moral dan penanaman karakter. Pengaruh tokoh-tokoh teladan ini melampaui batas-batas lingkungan pendidikan, membentuk individu-individu yang tidak hanya menunjukkan ketajaman intelektual namun juga memiliki kerangka moral yang memandu penerapan pengetahuan mereka demi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui dan mendukung peran pendidik sebagai teladan etika yang terpuji dan suportif, mengakui dampaknya yang signifikan dan bertahan lama terhadap masa depan masyarakat dengan mendorong pertumbuhan individu dengan nilai-nilai moral yang kuat. Pentingnya teladan etika dalam pendidikan tetap menjadi katalis penting dan tidak berubah bagi transformasi konstruktif dalam lanskap global yang dinamis. Para pendidik, dengan secara konsisten menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan secara aktif mendorong perkembangan moral individu, tetap menjalankan tugas penting mereka untuk membentuk pemimpin masyarakat yang etis di masa depan.

C. Penerapan dan Praktek

Mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Hal ini mencakup tindakan amal, membantu orang lain, mempraktikkan kejujuran, dan menunjukkan integritas. Penerapan praktis membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerjemahkannya ke dalam tindakan (Harahap, 2019).

Pendidikan Islam memfokuskan penekanan yang signifikan pada pembelajaran informasi dan penerapan praktis keyakinan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong integrasi konsep-konsep Islam, seperti terlibat dalam tindakan filantropi, membantu orang lain, menjunjung tinggi kejujuran, dan menunjukkan integritas, merupakan elemen mendasar dalam menumbuhkan penanaman karakter di kalangan siswa. Penerapan pragmatis ini memfasilitasi asimilasi prinsip-prinsip ini oleh siswa, memungkinkan mereka untuk mewujudkannya melalui perilaku yang memberikan hasil yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Investigasi ini bertujuan untuk menguji pentingnya penerapan praktis dalam pendidikan Islam, menekankan perannya dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif mengamalkan keyakinan mereka dengan cara yang bermakna (Sholihah & Maulida, 2020).

Islam sangat mementingkan perbuatan sebagai sarana mewujudkan ketaatan beragama seseorang. Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menasihati orang-orang beriman tidak hanya untuk beriman, tetapi juga untuk mewujudkan pandangan mereka melalui tindakan mereka. Implementasi praktis cita-cita Islam dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan keyakinan agama seseorang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ilustrasi pentingnya amal dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah (2:267) yang menekankan pentingnya memberi: "Hai orang-orang yang beriman, berilah sumbangan dari penghasilan yang baik yang kamu peroleh dan dari rezeki yang Kami berikan kepadamu. dari bumi." Ayat ini menekankan pentingnya mengubah keyakinan seseorang menjadi tindakan nyata dengan melakukan tindakan filantropi (Syarkati, 2021).

Praktik sedekah (Sadaqah) dan memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan dianggap sebagai aspek penting dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam mempromosikan dan menumbuhkan budaya partisipasi aktif dalam upaya amal, yang mencakup berbagai bentuk seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, memperluas dukungan kepada lembaga-lembaga filantropi, dan mendedikasikan waktu dan keahlian seseorang melalui layanan sukarela. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh kepuasan pribadi dengan membantu orang lain, namun juga menumbuhkan pemahaman mendalam tentang empati dan kasih sayang, yang merupakan komponen mendasar dari prinsip etika Islam (Sholihah & Maulida, 2020).

Konsep kejujuran dan kebenaran merupakan prinsip dasar yang sering dibahas dalam berbagai konteks. Prinsip-prinsip ini berkisar pada gagasan untuk bersikap tulus, jujur, dan transparan. Keutamaan kejujuran memegang posisi mendasar dalam kerangka etika Islam. Nabi Muhammad SAW umumnya dikenal dengan nama Al-Amin yang artinya "yang dapat dipercaya". Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya kejujuran dan kebenaran di semua bidang kehidupan. Implementasi praktis dari konsep ini memerlukan pengajaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga kejujuran baik dalam ekspresi verbal maupun perilaku, terutama ketika dihadapkan pada keadaan sulit. Praktik kejujuran yang dilakukan secara teratur

oleh siswa akan mendorong perkembangan mereka menjadi individu yang dapat diandalkan, sehingga menegaskan kembali pentingnya kepercayaan dalam hubungan antarpribadi (Syarkati, 2021). Integritas mengacu pada keadaan kesesuaian antara perilaku individu dan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang dianut secara mendalam. Pendidikan Islam memfokuskan penekanan yang signifikan pada pembinaan karakter moral dan integritas di kalangan siswa. Penerapan praktis dari bimbingan etika melibatkan bantuan siswa dalam membuat keputusan etis, khususnya dalam situasi ketika mereka menghadapi tantangan moral. Hal ini mungkin memerlukan sikap menentang perilaku tidak etis, berpegang pada prinsip-prinsip keadilan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam meskipun menghadapi tantangan.

Topik doa dan ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kajian agama. Doa mengacu pada tindakan berkomunikasi dengan kekuatan atau dewa yang lebih tinggi, sering kali dengan tujuan mencari Doa, yang dikenal sebagai Salat, dan ibadah memiliki arti penting dalam tradisi Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek tata cara shalat, tetapi juga menekankan pentingnya ketaqwaan dan perhatian yang tulus dalam ibadah. Penerapan praktisnya memerlukan pembinaan pola shalat yang konsisten di kalangan siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang aspek spiritual dan etika yang melekat dalam praktik ibadah mereka. Dengan terlibat dalam doa, siswa membangun hubungan yang mendalam dengan agama mereka, memupuk dedikasi yang mendalam untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam pada tingkat individu (Rizkia & Zaed, 2019).

Prinsip-prinsip Islam mencakup beberapa aspek hubungan sehari-hari, memberikan penekanan signifikan pada kinerja tindakan kebaikan, rasa hormat, dan kasih sayang. Implementasi praktisnya melibatkan pemberian instruksi kepada siswa tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini ke dalam rutinitas sehari-hari mereka, yang mencakup tindakan seperti mengungkapkan kebaikan, memberikan bantuan, atau terlibat dalam tindakan amal. Upaya ini tidak hanya meningkatkan karakter individu tetapi juga berperan dalam menumbuhkan masyarakat yang lebih berbelas kasih dan harmonis (Saleh, 2022).

Pendidikan Islam menumbuhkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sosial di kalangan siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka sendiri. Implementasi praktis dari konsep ini memerlukan pembinaan keterlibatan siswa dalam upaya pengabdian masyarakat, upaya filantropis, dan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu yang kurang mampu. Pertemuan-pertemuan ini memfasilitasi penanaman pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab dan kasih sayang siswa sebagai peserta aktif dalam masyarakat (Pakpahan et al., 2021).

Selain implikasi pragmatisnya, penerapan praktis mencakup aspek pedagogi dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong pengambilan keputusan etis di kalangan siswa. Melalui penerapan kerangka etika Islam, siswa memperoleh kemampuan untuk menilai dan menavigasi skenario dunia nyata dan kesulitan moral, sehingga memungkinkan mereka membuat keputusan yang selaras dengan prinsip dan keyakinan yang mereka pegang teguh. Hal ini membantu mereka mengatasi tantangan moral yang kompleks dengan percaya diri dan integritas (Makhmudah, 2021).

Pendidik dan mentor mempunyai peran penting dalam membantu penerapan prinsip-prinsip Islam secara pragmatis. Arahkan, dorongan, dan teladan pribadi yang diberikan oleh para pendidik menjadi sumber inspirasi bagi siswa, memotivasi mereka untuk mewujudkan keimanan mereka dengan cara yang terarah dan bermakna. Pendidik memberikan kesempatan

kepada siswa untuk merefleksikan perilaku mereka, mengatasi tantangan moral, dan memeriksa dimensi etika dari beragam keadaan (Faiz & Soleh, 2021).

Singkatnya, penggabungan cita-cita Islam ke dalam konteks praktis merupakan komponen fundamental pendidikan Islam, yang memungkinkan siswa untuk mewujudkan keyakinan agama mereka dengan cara yang terarah. Mempromosikan perilaku altruistik seperti tindakan filantropi, kebajikan, kejujuran, dan kesadaran di kalangan siswa memfasilitasi internalisasi prinsip-prinsip ini, memungkinkan mereka untuk mewujudkannya melalui tindakan praktis yang menghasilkan manfaat baik secara pribadi maupun dalam komunitas masing-masing. Pendidikan Islam membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menumbuhkan perilaku etis, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab, sehingga memungkinkan mereka memberikan kontribusi konstruktif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan terlibat dalam penerapan praktis, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang keimanan mereka tetapi juga secara aktif terlibat dalam praktiknya, sehingga memberikan contoh cita-cita Islam yang abadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

D. Diskusi dan Dialog

Diskusi dan dialog di kelas memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam, berbagi perspektif, dan mengembangkan empati terhadap sudut pandang yang berbeda. Interaksi ini mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dengan konsep etika dan mendorong keterbukaan pikiran.

Pembicaraan dan dialog di kelas merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami prinsip-prinsip Islam, bertukar pendapat, dan menumbuhkan rasa pemahaman dan penghargaan terhadap beragam perspektif. Interaksi ini memberikan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pemahaman etis dan sikap reseptif terhadap beragam perspektif. Investigasi ini bertujuan untuk menguji pentingnya diskusi dan wacana dalam konteks pendidikan Islam, menekankan peran mereka dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip etika dan mendorong penerimaan sudut pandang lain ketika siswa memulai jalur pertumbuhan moral dan spiritual (Dewi et al., 2021).

Pentingnya dialog dalam tradisi Islam ditegaskan oleh arahan Al-Quran yang menekankan pentingnya terlibat dalam wacana yang sopan dan konstruktif. Pentingnya dialog ditegaskan dalam Surat Al-Ankabut (29:46), di mana disarankan untuk melakukan diskusi dengan Ahli Kitab dengan cara yang bercirikan keutamaan, kecuali ketika berhadapan dengan mereka yang melakukan tindakan ketidakadilan. . Dianjurkan untuk mengungkapkan keimanan terhadap wahyu yang dianugerahkan kepada kedua belah pihak, dengan mengakui kesamaan di antara mereka. Pernyataan tersebut menyatakan keesaan Tuhan antara pembicara dan pendengar, menekankan bahwa kedua individu menganut agama Islam dan menundukkan diri kepada Tuhan yang sama. Ayat ini menyoroti perspektif Al-Quran tentang terlibat dalam dialog dengan orang lain yang memiliki keyakinan agama dan ideologi yang berbeda, menyoroti pentingnya menggunakan pendekatan komunikasi yang sopan dan tanpa kekerasan (Sari, 2016).

Pembicaraan dan percakapan di kelas menawarkan suasana terstruktur di mana siswa dapat terlibat dalam eksplorasi ide-ide Islam yang komprehensif. Siswa diberi kesempatan

untuk terlibat dalam eksplorasi mendalam terhadap ajaran Islam, di mana mereka dapat mengajukan pertanyaan dan secara aktif mengejar pemahaman lebih lanjut. Pembicaraan ini memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk menyajikan konsep dan prinsip etika dengan cara yang mendorong keterlibatan dan mendorong penalaran analitis. Dialog berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan etika yang menjadi landasan keyakinan agamanya (Dewi et al., 2021).

Dimasukkannya siswa dari berbagai latar belakang dan pengalaman secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Diskusi kelas memfasilitasi pertukaran pendapat yang beragam di antara siswa, sehingga menumbuhkan lingkungan yang mengakui dan menghargai keragaman perspektif mengenai masalah etika. Kehadiran beragam perspektif berkontribusi pada pengayaan dialog, sehingga memberikan siswa pemahaman yang lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip etika (Sukarno, 2020).

Percakapan di kelas berfungsi sebagai katalis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, karena mereka didorong untuk terlibat dalam analisis, evaluasi, dan sintesis materi. Ketika siswa dihadapkan pada masalah etika atau situasi yang rumit, mereka didorong untuk berpikir kritis mengenai konsekuensi dari pilihan dan perilaku yang berbeda. Proses keterlibatan dalam penyelidikan kritis mempunyai peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan yang etis, yang sangat penting dalam menavigasi secara efektif aspek-aspek rumit dan beragam dari keberadaan manusia (Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, 2021).

Dialog memberi siswa kesempatan untuk menumbuhkan empati dengan terlibat dalam pengalaman dan sudut pandang teman sebayanya. Seseorang mungkin terlibat dalam pemeriksaan komprehensif terhadap masalah etika dengan mempertimbangkan beberapa perspektif, sehingga memperoleh wawasan mengenai dampak elemen budaya, sosial, dan individu terhadap pandangan filosofisnya. Penanaman empati menumbuhkan pengakuan yang lebih baik terhadap keragaman dan pemahaman yang lebih dalam tentang rumitnya permasalahan etika (Nurmalasari et al., 2023).

Diskusi dan dialog di kelas berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif dengan konsep etika. Daripada mengambil peran pasif dalam perolehan pengetahuan, siswa terlibat dalam partisipasi aktif dengan terlibat dalam percakapan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan kontribusi yang berharga dalam perdebatan yang sedang berlangsung. Tindakan terlibat secara aktif dengan materi pelajaran berfungsi untuk meningkatkan hubungan individu dengan materi pelajaran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi untuk pertumbuhan etika mereka (Arlena, 2017).

Keterbukaan pikiran merupakan elemen penting dalam proses pengembangan etika. Terlibat dalam debat dan dialog di kelas memberi siswa kesempatan untuk menemukan beragam pemikiran dan perspektif. Perolehan pengetahuan mengungkapkan bahwa dilema etika sering kali memiliki banyak dimensi, dan bahwa keberadaan solusi tunggal yang “benar” mungkin sulit dipahami. Wawasan ini memupuk pola pikir reseptif dan kemampuan untuk merenungkan banyak perspektif dengan rasa hormat dan kerendahan hati. Penggabungan diskusi dan dialog dalam pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan etika siswa. Kontak-kontak ini berfungsi sebagai media untuk mengkaji nilai-nilai Islam, pertukaran berbagai sudut pandang, dan penanaman pola pikir reseptif. Melalui diskusi kelas, siswa mampu berpartisipasi aktif dalam eksplorasi prinsip-prinsip etika secara

mendalam, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan memupuk rasa empati terhadap sudut pandang yang beragam. Dengan melakukan upaya ini, individu memulai proses pengembangan moral dan spiritual yang memungkinkan mereka untuk secara efektif melintasi seluk-beluk dunia dengan menggunakan kebijaksanaan dan empati. Perkembangan pendidikan Islam yang sedang berlangsung memerlukan penekanan terus-menerus pada pentingnya diskusi dan dialog dalam membentuk orang-orang yang memberikan teladan prinsip-prinsip etika Islam dalam perilaku pribadi mereka.

E. Refleksi Diri

Refleksi diri adalah komponen penting dalam pengembangan karakter. Siswa didorong untuk merefleksikan tindakan mereka, mencari perbaikan diri, dan mengevaluasi kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai Islam. Proses ini meningkatkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi. Refleksi diri memegang peranan penting dalam penanaman karakter seseorang dalam ranah pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan menumbuhkan partisipasi siswa dalam praktik introspektif, memfasilitasi pemeriksaan perilaku mereka, mengejar pertumbuhan pribadi, dan penilaian komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip Islam (Suharyanto, 2018). Proses transformatif tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, namun juga menumbuhkan pengembangan pribadi dan membangun afiliasi yang lebih mendalam dengan keyakinan agama seseorang. Investigasi ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya refleksi diri dalam konteks pendidikan Islam, menekankan perannya sebagai katalis untuk pertumbuhan etika dan kemajuan spiritual (Hasan & Ramli, 2023).

Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kitab suci Islam, secara konsisten menggarisbawahi pentingnya refleksi diri dan introspeksi. Ayat dari Surat Al-Hashr (59:18-19) berfungsi sebagai pengingat bagi orang-orang beriman, mendesak mereka untuk menunjukkan rasa hormat dan takut kepada Allah. Sangat penting bagi individu untuk merenungkan tindakan dan persiapan mereka untuk masa depan, sambil juga menjaga rasa hormat kepada Allah. Tidak diragukan lagi, Allah mengetahui tindakan Anda. Ayat ini menyoroti keharusan Alquran bagi individu untuk melakukan introspeksi terhadap tindakan dan motivasi mereka, memberikan penekanan signifikan pada pentingnya refleksi diri dalam membina hubungan yang bermakna dengan Tuhan (Nasihatun, 2019).

Refleksi diri menumbuhkan proses kognitif dimana siswa terlibat dalam analisis menyeluruh terhadap perilaku dan tujuan mereka sendiri, dengan penekanan pada evaluasi kritis. Hal ini mendorong individu untuk mengevaluasi kesesuaian antara keputusan dan perilaku mereka dengan cita-cita dan prinsip-prinsip Islam. Metode ini memfasilitasi perolehan pengetahuan dan pemahaman di kalangan siswa mengenai aspek etika yang melekat dalam aktivitas mereka, memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang disengaja yang selaras dengan keyakinan agama dan pribadi mereka (Mughtar & Suryani, 2019).

Tujuan utama melakukan refleksi diri adalah untuk meningkatkan perkembangan pribadi seseorang. Pendidikan Islam mendorong penanaman pertumbuhan dan pengembangan pribadi di kalangan siswa dengan mendorong mereka untuk mengidentifikasi bidang-bidang di mana mereka dapat meningkatkan kapasitas khusus mereka. Melalui pengakuan terhadap kekuatan dan kelemahan masing-masing, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses perbaikan diri, berusaha untuk mengembangkan versi diri mereka yang lebih baik. Dedikasi terhadap pengembangan pribadi didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam (Sholekah, 2020).

Refleksi diri mencakup penilaian kritis terhadap komitmen seseorang terhadap cita-cita dan praktik Islam. Mahasiswa sangat dihimbau untuk mengevaluasi dan menentukan sejauh mana gaya hidup mereka sejalan dengan prinsip dan doktrin Islam. Proses evaluasi diri memfasilitasi identifikasi area di mana individu mungkin perlu mengubah aktivitas dan perilaku mereka untuk mencapai kesesuaian yang lebih besar dengan keyakinan agama mereka.

Praktik refleksi diri mendorong pengembangan akuntabilitas moral. Ketika siswa terlibat dalam proses introspeksi, mereka memikul tanggung jawab atas keputusan mereka dan hasil selanjutnya yang timbul dari keputusan tersebut. Rasa akuntabilitas yang disebutkan di atas menumbuhkan pengambilan keputusan yang cermat dan memperkuat pentingnya perilaku etis dalam kehidupan individu (Oktari & Kosasih, 2019).

Kerendahan hati dipandang sebagai kebajikan yang sangat dihormati dalam kerangka etika Islam. Dalam konteks ini, refleksi diri memainkan peran penting dalam menumbuhkan kerendahan hati karena hal ini mengarahkan individu untuk mengenali dan menerima kekurangan dan kendala yang melekat pada diri mereka. Melalui proses introspeksi, siswa mengembangkan kesadaran akan perolehan pengetahuan dan pengembangan pribadi mereka yang berkelanjutan, yang mengarah pada peningkatan penerimaan untuk mencari nasihat dan wawasan dari sumber eksternal (Harahap, 2019).

Praktik refleksi diri mendorong pengembangan kesadaran diri melalui eksplorasi nilai, keyakinan, dan motif pribadi. Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas, bakat, dan peluang pengembangan mereka sendiri. Peningkatan tingkat kesadaran diri berfungsi sebagai instrumen penting untuk kemajuan pertumbuhan pribadi dan etika.

Refleksi diri terkait erat dengan kecerdasan emosional, karena mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi seseorang. Siswa memperoleh kemampuan untuk memahami emosi mendasar yang mempengaruhi perilaku mereka, serta potensi dampak emosi ini terhadap pengambilan keputusan etis mereka. Tingkat kesadaran yang tinggi ini memfasilitasi peningkatan regulasi emosional dan menumbuhkan hubungan empati dengan individu (Sholihah & Maulida, 2020).

Praktik kewaspadaan, yang melibatkan perhatian penuh dan terlibat pada momen saat ini, merupakan komponen mendasar dari refleksi diri. Melalui penanaman kesadaran, siswa memperoleh kemampuan untuk terlibat dengan pikiran dan perilaku mereka dengan cara yang lebih disengaja dan sadar. Praktik perhatian memfasilitasi peningkatan kesadaran dan penerapan cita-cita etis yang disengaja dalam pengalaman sehari-hari. Intinya, melakukan refleksi diri berfungsi untuk meningkatkan ikatan individu dengan keyakinan agamanya. Melalui refleksi yang konsisten terhadap perilaku dan niat mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang keyakinan agama dan hubungan mereka dengan Tuhan. Proses introspeksi memfasilitasi keselarasan yang lebih dalam dan signifikan dengan keyakinan spiritual seseorang. Kesimpulannya, dapat ditegaskan bahwa refleksi diri memainkan peran penting dalam proses transformatif dalam ranah pendidikan Islam. Singkatnya, refleksi diri memainkan peran mendasar dalam mendorong pengembangan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Praktik ini mendorong refleksi diri di kalangan siswa, mendorong mereka untuk meninjau kembali perilaku mereka, berjuang untuk pertumbuhan pribadi, dan mengevaluasi kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip Islam. Proses transformasi tersebut berfungsi untuk meningkatkan kesadaran diri individu, mendorong pengembangan pribadi, dan memperkuat afiliasi spiritual mereka. Refleksi diri berfungsi

sebagai instrumen berharga untuk mendorong pertumbuhan etika dan secara bersamaan memfasilitasi kemajuan besar dalam ekspedisi spiritual seseorang. Fungsi refleksi diri sangat penting dalam mengembangkan individu dalam lanskap pendidikan Islam yang terus berkembang, tidak hanya menumbuhkan pengetahuan tentang agama mereka tetapi juga komitmen mendalam untuk mewujudkan ajaran etika dalam kehidupan mereka sehari-hari.

F. Menanamkan Kode Etik Islami

Mempelajari dan menghafal kode etik dan pedoman dari teks-teks Islam, seperti Hadis, memberikan panduan praktis untuk perilaku etis. Kode-kode ini menjadi acuan bagi siswa ketika dihadapkan pada keputusan etis dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya perilaku etis tidak bisa terlalu ditekankan. Perolehan dan retensi standar dan pedoman etika yang berasal dari tulisan-tulisan Islam, yaitu Hadis (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad yang tercatat), membekali siswa dengan nasihat yang nyata dan dapat diterapkan untuk secara efektif menavigasi medan pengambilan keputusan etis yang rumit. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai titik acuan yang sangat berharga, memberikan siswa kejelasan dan panduan ketika mereka menghadapi tantangan etika dalam berbagai situasi. Investigasi ini akan mengkaji pentingnya norma etika dalam pendidikan Islam, menekankan peran mereka dalam memungkinkan siswa untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Rizkia & Zaed, 2019).

Hadis menempati posisi penting dalam tradisi Islam, berfungsi sebagai sumber utama nasihat moral dan etika. Sumber daya ini menawarkan sejumlah besar pengetahuan dan panduan pragmatis yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan, yang mencakup pertimbangan etika dan moral. Pendidikan Islam sangat menekankan pada kajian dan hafalan hadis yang relevan dengan perilaku etis. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu terhadap prinsip-prinsip Islam tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam aktivitas sehari-hari (Saleh, 2022).

Permasalahan etika melekat pada pengalaman manusia, dan siswa sering kali dihadapkan pada keadaan yang memerlukan pengambilan keputusan yang menantang. Norma etika yang diambil dari Hadis memberikan kejelasan dalam hal ini. Siswa dapat membaca kode-kode ini untuk mendapatkan wawasan tentang pendekatan Nabi Muhammad terhadap situasi serupa dan untuk memastikan prinsip-prinsip etika yang harus mendasari pengambilan keputusan mereka.

Kode etik memainkan peran penting dalam membangun kerangka kerja untuk menjaga standar perilaku etis yang konsisten. Ketika siswa mengasimilasi norma-norma ini, mereka lebih cenderung untuk secara konsisten melakukan tindakan etis, apapun situasinya. Keteguhan perilaku yang diamati menunjukkan dedikasi yang kuat untuk mematuhi prinsip dan ajaran Islam (Ningsih, 2022).

Perolehan kode etik melalui studi Hadis memfasilitasi penanaman proses pengambilan keputusan yang cerdas dan disengaja. Siswa sangat didesak untuk melakukan introspeksi dan merenungkan pelajaran yang diberikan kepada mereka, dengan tujuan untuk memahami relevansi dan penerapannya pada keadaan tertentu. Prosedur ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembentukan kerangka moral yang kuat (Rahim Saidek et al., 2016).

Aturan etika berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Individu mulai menyadari bahwa perilaku etis bukan semata-mata masalah pilihan pribadi, namun lebih merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri, komunitas, dan keyakinan agamanya. Rasa tanggung jawab tersebut di atas menjadi pendorong bagi siswa untuk menjaga dan mematuhi prinsip-prinsip etika dalam berperilaku.

Standar etika sering kali memprioritaskan kebajikan seperti kebajikan, empati, dan kemurahan hati. Melalui proses memasukkan kode-kode ini ke dalam ingatan dan menginternalisasikannya, siswa secara konsisten didorong untuk mengenali dan menghargai pentingnya empati dan kasih sayang dalam interaksi antarpribadi mereka. Individu memperoleh kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang penuh kasih sayang dan perhatian, sehingga memupuk hubungan persahabatan (Sholekah, 2020).

Aturan etika yang dikembangkan dari Hadis tidak hanya mencakup perilaku pribadi, tetapi juga mencakup perilaku profesional dan komunitas. Siswa mendapatkan instruksi tentang penerapan konsep etika dalam upaya profesional mereka, keterlibatan dengan masyarakat, dan partisipasi dalam urusan publik. Pendekatan komprehensif terhadap pendidikan etika membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengambil peran kepemimpinan etis di berbagai bidang masyarakat (Oktari & Kosasih, 2019).

Pendidikan Islam memfokuskan penekanan yang signifikan pada penanaman kepemimpinan etis. Dimasukkannya standar etika dalam proses ini sangat penting karena membekali siswa dengan sumber daya yang diperlukan untuk menunjukkan kepemimpinan yang bercirikan integritas, keadilan, dan dedikasi yang teguh terhadap prinsip-prinsip keadilan. Siswa sangat disarankan untuk menggunakan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip etika untuk menginformasikan dan mengarahkan keputusan dan perilaku kepemimpinan mereka.

Standar etika mempunyai peran penting dalam memperkuat hubungan antara keyakinan agama dan ajaran moral. Siswa menerima pendidikan mengenai pentingnya perilaku etis sebagai komponen penting dari keyakinan agama mereka, dan mengikuti ajaran moral ini memfasilitasi sarana untuk meningkatkan persekutuan spiritual mereka dengan Allah (Tuhan). Kaitannya dengan keyakinan agama berkontribusi pada meningkatnya komitmen untuk menjaga perilaku moral (Harahap, 2019).

Intinya, penggabungan dan penerapan ajaran etika yang berasal dari kitab suci Islam, yaitu Hadis, merupakan komponen integral dalam domain pedagogi Islam. Kode-kode ini memberi siswa dukungan praktis dalam kaitannya dengan perilaku etis dan proses pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang disebutkan di atas menawarkan banyak keuntungan, seperti peningkatan pemahaman moral dalam skenario etika yang rumit, pembentukan konsistensi dalam perilaku, stimulasi proses pengambilan keputusan yang disengaja dan bijaksana, penanaman rasa tanggung jawab dan empati, fasilitasi pengembangan pribadi dan profesional, dan penguatan hubungan antara keyakinan agama dan prinsip-prinsip etika. Melalui partisipasi aktif dalam analisis dan penggabungan standar etika ini, siswa memperoleh kapasitas untuk mengambil peran kepemimpinan yang mewujudkan nilai-nilai etika tertinggi dan ajaran Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk tidak hanya menyebarkan pengetahuan, namun juga membekali individu dengan kemampuan praktis untuk mahir menavigasi tantangan etika yang kompleks, sehingga memberikan contoh kebijaksanaan dan menjunjung tinggi kejujuran moral.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam tidak terbatas pada perolehan pengetahuan akademis; mencakup pembentukan karakter dan etika yang kuat yang berakar pada nilai-nilai agama Islam. Di tingkat sekolah dasar, yang merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan rutinitas sehari-hari memainkan peran penting dalam membina karakter siswa, menanamkan prinsip-prinsip etika, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang berpedoman pada etika Islam. Tulisan ini mengeksplorasi peran penting penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. Pendidikan Islam bertumpu pada keyakinan bahwa individu bukan hanya makhluk intelektual tetapi juga makhluk moral dan spiritual. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber pedoman utama dalam membentuk landasan etika siswa. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

REFERENCES

- Abdah, M. G. (2019). Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fondatia*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/158>
- Aeni, A. N. (2017). Hifdz Al-Quran: Program Unggulan Full Day School Dalam Membentuk Karakter Qurani Siswa SD. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/6990>
- Arlena, B. M. W. M. (2017). Representasi Etnisitas Malayu, China dan India Malay (Studi Kasus: Analisa Etnografis dan Manga Matrik Pada Karakter Animasi Upin dan Ipin). *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 15–26.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendekatan subjek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. ... *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4947>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, Y. F. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8154.
- Hakim, R. (2011). PENDIDIKAN SUMATERA BARAT BERWAWASAN GENDER: LINTAS SEJARAH TAHUN 1890 – 1945. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.15548/JK.V1I2.79>
- Harahap, A. C. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(No 1), 1–11.
- Hasan, M. T. A., & Ramli, A. (2023). Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 31–41.
- Ilyasin, M. (2016). Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik: Menakar Manajemen Pendidikan Paripurna Berbasis Rasionalistik- Wahyuistik. *At-Turas*, 3(1), 71–87.
- Makhmudah, S. (2021). Implementasi Metode Halaqah Dalam Menanamkan Karakter Rabbani Anak Di Lembaga Pendidikan Islam. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i1.10632>
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *Tadrib*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1796>

- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nasihatur, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Ningsih, W. (2022). The Influence of E-Learning Activity to the Students' Learning Motivation and English Achievement at SDIT Future Islamic School Pekanbaru. *ELITE Proceeding*, 1(1), 67–76. <http://eliteproceeding.com/index.php/eliteproceeding/article/view/3%0Ahttp://eliteproceeding.com/index.php/eliteproceeding/article/download/3/3>
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*. <http://ejournal.fiaiuinsi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/93>
- Nurmalasari, A., Surana, D., & Sobarna, A. (2023). Manajemen Program Taklif dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung The Management Of Taklif Program In Fostering The Character Of Religious Students Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. *Proceeding Penidikan Agama Islam*, 1(1), 192–197.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Pakpahan, P., of, U. H.-T. I. J., & 2021, undefined. (2021). dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious *Pasca.Jurnalikhac.Ac.Id*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- PURNOMO, E. K. O. E. K. O. (2020). ... *Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)*. repository.iainpalopo.ac.id. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2235/1/EKO_PURNOMO.pdf
- Rahim Saidek, A., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. www.iiste.org
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>
- Reshuffle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Education for Future. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4584–4593. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2820>
- Rizkia, R. D., & Zaed, M. (2019). Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter. *Risalah*, 5(2), 20–39.
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>

- Sari, L. A. (2016). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Society Era 5.0*. Universitas Islam Indonesia.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan islam. *A-Iadaroh*, 4(September), 182–195.
- Sofianti, A. R. (2020). Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media. *Vidya Karya*, 35(1), 12. <http://repository.uinjambi.ac.id/3791/>
- Suharyanto, E. H. P. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 23–45. <http://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/103>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>
- Suswandari, M. (2019). Cooperative Learning: Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Indonesia. ... : *Jurnal Pendidikan Islam Dan ...*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/39>
- Syarkati, S. (2021). Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 3(4), 34–45. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1887/1398>
- Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. ... : *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1799>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Metode Yang Menyenangkan dalam pembelajaran SKI di SD Al Azhar Medan. *Angewandte Chemie International*, 6(11), 951–952. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>